

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Penggunaan teori ini menegaskan pada informasi penting yang dipublikasikan perusahaan pada keputusan investasi dari pihak luar. Bagi para investor serta pelaku bisnis, informasi menjadi hal yang penting dilakukan dalam penyajian keterangan, catatan dan dilengkapi dengan gambaran suatu perusahaan.

Jogyanto (2000: 392) meyakini bahwa bentuk informasi yang dikeluarkan ini mampu memperkuat investor dalam mengambil keputusan investasi. Bentuk sinyal tersebut memberikan informasi tentang status perusahaan kepada pemilik atau pihak terkait. Perusahaan yang menggunakan sinyal akuntansi ini dapat berupa laporan keuangan, laporan tahunan atau laporan lain yang dilakukan perusahaan guna terciptanya keinginan pemiliknya, atau digambarkan dalam bentuk promosi yang mengandung makna bahwa perusahaan tersebut mempunyai kualitas tinggi daripada perusahaan lain (Godfrey et al., 2010).

Pasar dapat memberikan sinyal bahwa pasar akan melakukan respon terhadap informasi baik berupa *good news* maupun *bad news*. Waktu yang tepat dalam menyajikan laporan keuangan yang disebarkan kepada publik disebut sebagai sinyal dari perusahaan sehingga akan menghasilkan informasi positif untuk para investor. Jangka waktu yang semakin lama pada laporan keuangan audit yang disajikan kepada publik, akan menyebabkan informasi yang disajikan akan berkurang fungsionalitasnya, karena kehilangan relevansinya.

2.2 *Audit Report Lag*

Subekti dan Widiyanti (2004) mengemukakan adanya *audit report lag* ini difungsikan para auditor sebagai rentang waktu untuk menyelesaikan tugas audit

dimulai dari batas waktu pembukuan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen.

Sesuai peraturan OJK. No. 44/POJK.04/2016, maka perusahaan yang *go public* harus melakukan audit laporan keuangan, sehingga perusahaan wajib melaporkan laporan keuangan tahunan dan auditor independen kepada OJK paling lambat dalam tempo 90 hari terhitung awal tanggal tutup buku perusahaan. Menurut Putri dan Januarti (2014) auditor perlu jangka waktu yang panjang dalam penyusunan laporan keuangan dikarenakan melalui proses tahapan yang tidak sedikit, jangka waktu inilah yang kemudian disebut sebagai *audit report lag*. Inilah sebabnya mengapa auditor diharuskan mempublikasikan laporan audit dalam tempo 90 hari dihitung dari awal tanggal tutup buku perusahaan. Menurut penelitian Dyer dan McHugh (1985) oleh penelitian Bandi dan Tri Hananto (2002), setidaknya didalam penyampaian laporan keuangan, mencakup tiga kriteria dasar, diantaranya:

1. Keterlambatan audit (*audit report delay*), merupakan selang waktu dari tanggal laporan keuangan hingga pada penandatanganan laporan audit.
2. Keterlambatan pelaporan (*Report lag*), merupakan jumlah hari penandatanganan laporan auditor hingga pada tanggal laporan BEJ (Bursa Efek Indonesia) atau JSX (Jakarta Stock Exchange).
3. Keterlambatan total (*Total Lag*) artinya jumlah hari pada periode laporan keuangan sampai pada diterbitkan laporan.

Knechel dan Payne (2001) berpendapat *audit report lag* ialah selang waktu pada akhir tahun fiskal dengan tanggal laporan audit. Untuk melakukan proses mengurangi reporting lag, perlu diperhatikan isi dan relevansi informasi yang tersedia, serta factor yang dapat berpengaruh pada *timing of earnings*

announcement yang mempunyai kaitan pada *audit report lag* (Givoly dan Palmon, 1982).

Dalam menentukan penghitungan *audit report lag*, digunakan rumus :

***Audit Report Lag* = Tanggal penutupan buku – Tanggal penerbitan laporan audit**

2.3 Komite Audit

2.3.1 Definisi Komite Audit

Perusahaan *go public* mempunyai aturan wajib memiliki komite audit. Pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04 / 2016, dibentuknya komite audit bertujuan membantu menjalankan tugas dan fungsi pada dewan komisaris untuk menjaga keefektifan dan mengendalikan internal sistem serta melaksanakan tugas internal dan eksternal para auditor.

Arens (2008) mengungkapkan bahwa komite audit yakni sejumlah orang yang terpilih dari dewan direksi perusahaan dalam membantu tugas auditor. Anggota dalam komite audit minimal tiga anggota berasal dari komisaris independen juga pihak luar.

Rahmat (2009) dengan pembentukan komite audit sebagai salah satu komponen GCG (*Good Corporate Governance*), akan kembali pada tujuan awal perusahaan yaitu fokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan moral *hazard*. Penciptaan *good corporate governance* membutuhkan adanya peran dari komite audit. Komite audit akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang sehat melalui peran pengawasan yang dilakukan.

2.3.2 Peranan Komite Audit

Pada laman KNKG Indonesia yakni Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG, 2002), menyebutkan salah satu peran dari komite audit adalah melaporkan kondisi keuangan. Didalam melakukan laporan ini, maka komite audit mempunyai tanggung jawab, diantaranya:

1. Melakukan pengawasan terhadap proses melaporkan keuangan perusahaan yang dilakukan menegaskan kepatuhan terhadap aturan kebijaksanaan keuangan.
2. Melakukan pengecekan ulang terhadap laporan keuangan apakah mematuhi aturan dan kebijaksanaan yang berlaku, dan selaras terhadap informasi lainnya.
3. Melakukan pengawasan pada laporan auditan eksternal dan evaluasi kualitas serta kelaziman biaya yang diajukan oleh auditor eskternal.

2.4 Kepemilikan Publik

Wijayanti (2009) menyimpulkan bahwa kepemilikan publik mengacu pada Proporsi saham oleh publik dan tidak terikat dengan hubungan khusus perusahaan. Kepemilikan eksternal perusahaan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perusahaan dalam bentuk kritik atau komentar melalui media massa. Untuk menjaga opini publik dan mempertahankan keadaan yang baik, perusahaan perlu mengedepankan kualitas laporan keuangan dengan mewajibkan auditor untuk segera menyelesaikan tugas auditnya, agar laporan audit tidak terjadi *audit report lag* dalam waktu panjang. Sehingga perlu dilakukan untuk menjaga kualitas laporan keuangannya.

2.5 Ukuran Perusahaan

Rochimawati (2012) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan diartikan sebagai acuan dalam mengukur besarnya perusahaan yang terlihat dalam beberapa aspek, diantaranya yaitu total penjualan, nilai buku penjualan, total aset dan hal

lainnya. Menurut Machfoedz (1994) ukuran dalam perusahaan terbagi kedalam 3 kelompok, yakni:

1. Perusahaan besar

Kategori perusahaan ini mempunyai kekayaan bersih meliputi tanah, bangunan dijumlahkan sebesar Rp 10 M, serta besarnya nilai penjualan dijumlahkan sebesar Rp 50 M dalam setahun sehingga diklasifikasikan kedalam perusahaan besar.

2. Perusahaan menengah

Kategori perusahaan ini apabila mempunyai kekayaan bersih meliputi tanah dan bangunan dijumlahkan sebesar Rp 1 M sampai dengan Rp 10 M, dengan total hasil penjualan dijumlahkan sebesar Rp 1 M serta kurang dari jumlah total Rp 50 M yang diakumulasikan dalam setahun.

3. Perusahaan kecil

Dikatakan perusahaan kecil apabila jumlah total kekayaan sebesar Rp 200 Juta yang sudah meliputi tanah serta bangunan, dengan total hasil penjualan dikategorikan kecil sebesar Rp 1 M dengan akumulasi waktu satu tahun.

Jumlah keseluruhan aset yang diperoleh perusahaan menunjukkan besarnya kekayaan yang perusahaan miliki. Sedangkan total keseluruhan pendapatan memperlihatkan dalam satu periode besarnya perolehan hasil perusahaan. Dalam menentukan besaran ini, dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.6 Profitabilitas

(Petronila, 2017) mengemukakan bahwa profitabilitas yakni usaha perusahaan untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien. Hasil dari tingginya profitabilitas memberi indikasi terhadap baiknya kinerja manajemen, yang juga mempengaruhi *audit report lag* dalam memberikan laporan kinerja. Proses audit

pada laporan keuangan memerlukan proses lebih lama apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian, selain itu proses kerugian perusahaan juga berdampak pada menurunnya penilaian kinerja perusahaan. Apabila menunjukkan kerugian pada perusahaan maka auditor akan melakukan penjadwalan lebih lama pada proses pengauditan dari jangka waktu yang biasanya, hal ini akan berakibat pada panjangnya waktu *audit report lag*.

Penghitungan rasio nilai probabilitas perusahaan dapat digunakan acuan dengan menggunakan *Return of Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) merupakan ROE merupakan satu indikator yang penting bagi perusahaan. , ROE sangat berguna bagi para investor sebagai salah satu indikator untuk menentukan kelayakan suatu investasi. Jika nilai ROE bagus, yaitu mendekati 100%, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan bisa dikatakan efektif dan efisien dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik nilai ROE, maka investor akan semakin bersemangat untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas berdasarkan modal saham tertentu. Profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas (ROE)} = \text{Laba bersih/Ekuitas} \times 100\%$$

2.7 Kerangka Konseptual

2.7.1 Hubungan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Tugiman (2006), menyatakan komite audit terbentuk dari beberapa dewan komisaris perusahaan, didalamnya mempunyai tugas melaksanakan independensi auditor. Faishal (2015) mengungkapkan banyaknya jumlah komite audit akan memudahkan perusahaan melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pelaporan laporan keuangan, dikarenakan fungsi pengawasan komite audit

menjadi lebih efektif. Supaya laporan keuangan perusahaan dapat selesai dengan *audit report lag* dan diselesaikan dengan waktu singkat serta tersampaikan ke otoritas jasa keuangan (OJK).

2.7.2 Hubungan Kepemilikan Publik Terhadap *Audit Report Lag*

Jumlah saham yang dimiliki masyarakat publik, yakni pihak individu di luar manajemen tidak mempunyai hubungan khusus terhadap perusahaan disebut dengan kepemilikan publik.

Opini publik dijaga oleh perusahaan supaya tetap baik, adanya komentar publik yang muncul dapat memiliki pengaruh pada perusahaan cukup besar. Pendanaan yang baik dari internal maupun eksternal dapat membuat tujuan perusahaan untuk memiliki nilai perusahaan menjadi baik.

Tingginya kepemilikan berasal dari luar dapat membawa pengaruh cukup besar pada perusahaan, sehingga memberikan sinyal kepada *auditor* untuk dapat menyelesaikan tugas auditnya sehingga cepat mempublikasikan laporannya.

2.7.3 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Besar kecilnya perusahaan berkaitan dengan aset keseluruhan. Laporan keuangan lebih cepat dihasilkan pada perusahaan besar daripada kecil Rachmat saleh (2004), dikarenakan adanya pengawasan investor, permodalan dan pemerintah, Subekti dan Widiyanti (2014). Besarnya sistem pengendalian difungsikan untuk meminimalisir kesalahan penyusunan laporan sehingga auditor akan mudah melaksanakan tugasnya. Sehingga, besarnya perusahaan dapat berpengaruh pada rentang waktu penyelesaian pelaporan keuangan perusahaan, maka perusahaan cepat mempublikasikan laporan keuangan.

2.7.4 Hubungan Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Sebuah perusahaan menunjukkan memperoleh untung dikenal sebagai profitabilitas (Novice Lianto dan Budi Hartono, 2010:99). Besar kecilnya nilai profitabilitas berpengaruh pada laporan keuangan laba rugi yang didapatkan. Profit dari perusahaan yang tinggi lebih cepat dalam perilisan laporan keuangannya jika dikomparasikan pada perusahaan yang memiliki profit lebih rendah. Selain itu dalam proses mengaudit juga memerlukan waktu singkat karena harus mengkomunikasikan berita baik kepada publik guna untuk mempertahankan kualitasnya.

Ketika perusahaan memperoleh nilai profitabilitas tinggi atau laba atau mengalami kerugian, maka hal ini tercermin dalam rasio profitabilitasnya. Hal inilah yang menyebabkan audit report lag dapat di pengaruh oleh profitabilitas perusahaan, karena keberhasilan berusaha terlihat pada adanya laba yang dihasilkan. Adanya informasi laba yang baik berpengaruh terhadap harga saham kepercayaan masyarakat (Adebayo dan Adebisi, 2016).

Indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity (ROE)*. *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas. Rasio tersebut merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ROE yang tinggi dan menguntungkan sering disebut sebagai alasan untuk membeli saham perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Acuan penulis dalam penelitian ini terlihat pada penelitian terdahulu, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Alat uji	Hasil
Mukhtaruddin (2015)	Independen: X1= ukuran perusahaan X2= kompleksitas operasi X3= kualitas auditor X4= opini auditor Dependen: Y = <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2012	Uji analisis regresi berganda	Ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi berdampak positif terhadap <i>audit report lag</i> , kualitas auditor dan opini auditor berdampak negatif pada <i>audit report lag</i> .
Inneke (2016)	Independen: X1= komite audit X2= prediksi kebangkrutan X3= kepemilikan publik Dependen: <i>audit report lag</i>	Perseroan manufaktur yang tercatat di BEI periode tahun 2010-2014	Uji regresi linear berganda	Komite audit dan prediksi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan kepemilikan publik berdampak buruk pada <i>audit report lag</i> .
Rizki (2017)	Independen: X1 = Ukuran Perusahaan X2 = KAP X3 = Kompleksitas X4 = Ukuran Dewan Komisaris X5 = Ukuran Komite Audit	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015	Uji analisis regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, KAP, kompleksitas, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan publik, dan

Peneliti	Variable	Objek	Alat Uji	Hasil
	X6 = Kepemilikan Publik X7 = Kepemilikan Terkonsentrasi Dependen: Y = <i>Audit Report Lag</i>			terkonsentrasi mempengaruhi <i>audit report lag</i> secara negatif
Rai, dkk (2017)	Independen: X1= Profitabilitas X2 = Solvabilitas X3 = Likuiditas <i>Report Lag</i> X4 = Ukuran Perusahaan X5 = Pergantian Manajemen Dependen: Y = <i>Audit Report Lag</i>	Perseroan perbankan yang tercatat di BEI dengan data dari tahun 2009 - 2013	Teknik analisis regresi	Profitabilitas dan ukuran KAP berdampak positif pada <i>audit report lag</i> . Besar perseroan, solvabilitas, dan likuiditas berpengaruh negatif pada <i>audit report lag</i> .
Sugi (2018)	Independen: X1= Ukuran Perseroan X2 = Solvabilitas X3 = Likuiditas X4 = Ukuran KAP Dependen: Y = <i>Audit Report Lag</i>	Perseroan property, <i>real estate</i> , serta konstruksi bangunan yang tercatat di BEI	Uji regresi linier berganda	Profitabilitas serta ukuran KAP berdampak positif pada <i>audit report lag</i> . Ukuran perseroan, solvabilitas, serta likuiditas berdampak negatif pada <i>audit report lag</i> .

Sumber: Penelitian Terdahulu (2020)

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Agar laporan keuangan mampu terselesaikan dengan rentang waktu singkat dan diserahkan pada OJK, diperlukan adanya fungsi dan peran dari komite audit. Menurut Tugiman (2006), komite audit minimal berjumlah 3 orang diantaranya yakni dewan komisaris dan juga pihak eksternal.

Rahmat (2009), menyatakan dengan pembentukan komite audit sebagai salah satu komponen GCG (*Good Corporate Governance*), akan kembali pada tujuan awal perusahaan yaitu fokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan moral *hazard*. Penciptaan *good corporate governance* membutuhkan adanya peran dari komite audit. Komite audit akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang sehat melalui peran pengawasan yang dilakukan, sehingga jumlah komite audit yang banyak mampu mempengaruhi efektivitas pengawasan sehingga kualitas laporan keuangan meningkat dan *audit report lag* akan lebih singkat serta meminimalisir kesalahan auditor.

Penelitian Rizki (2017) memberikan kesimpulan yakni komite audit dapat berdampak *audit report lag* secara negatif, Inneke (2016) komite audit berdampak positif pada *audit report lag*.

Dsimpulkan yakni ukuran komite audit secara negatif memiliki dampak pada *audit report lag*, dengan hipotesis:

Ha1 = Ukuran Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Report Lag*.

2.9.2 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan publik yakni kepemilikan tidak pada institusi, Saleh (2004) pada Ratnasari dan Ardiarti (2016). Ali Dan Hilmi (2008) mengatakan bahwa suara umum dalam bentuk kritik atau komentar dapat memberikan dampak yang signifikan. Manajer haruslah menjaga komentar baik masyarakat untuk tetap mempertahankan citra dan kualitas perusahaan. Semakin lama penyelesaian audit pada laporan keuangan, mengindikasikan ada permasalahan pada laporan keuangan, yang menyebabkan *audit report lag* memerlukan waktu lama. Hal tersebut dapat menciptakan kurangnya kepercayaan investor. Rizki (2017) dan Inneke (2016) memiliki hasil penelitian yakni kepemilikan publik mempunyai pengaruh pada *audit report lag*.

Berdasarkan pada hal ini, peneliti berkesimpulan adanya kepemilikan perusahaan terdapat pengaruh positif pada *audit report lag*.

Ha2 = Kepemilikan Publik Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Report Lag*.

2.9.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran suatu perseroan mempengaruhi operasional serta intensitas. Ukuran ini mempengaruhi *audit report lag*. Brigham dan Houston (2010) pada penelitiannya mengemukakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan besar kecilnya diukur pada keseluruhan aset, total penjualan, jumlah, beban pajak, nilai saham. Besarnya aktiva akan menyebabkan lamanya waktu menyelesaikan laporan audit, begitupun sebaliknya. Karena besarnya perusahaan mempunyai transaksi dengan hasil lebih banyak dan akan membuat tahapan audit panjang serta auditor lebih mencermati tugasnya.

Penelitian dari Rizki (2017) ukuran perusahaan berdampak negatif pada *auditor report lag*. Sugi (2018) mengemukakan bahwa hal serupa mempunyai dampak negatif. Rai, dkk (2017) menghasilkan penelitian yakni pengaruh positif *audit report lag*. Mukhtaruddin (2015) berkesimpulan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *audit report lag*. Sehingga kesimpulannya ukuran perusahaan berpengaruh secara positif pada *audit report lag*, dengan hipotesis yakni:

Ha3 = Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Report Lag*.

2.9.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Tingginya laba mengindikasikan baiknya kinerja, sehingga profit perusahaan tinggi atau rendah mempengaruhi *audit report lag*. khashrmeh & Aljifri (2010) mengungkapkan indikator rasio profitabilitas yang diungkapkan penelitian yakni *Return on Equity* (ROE).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

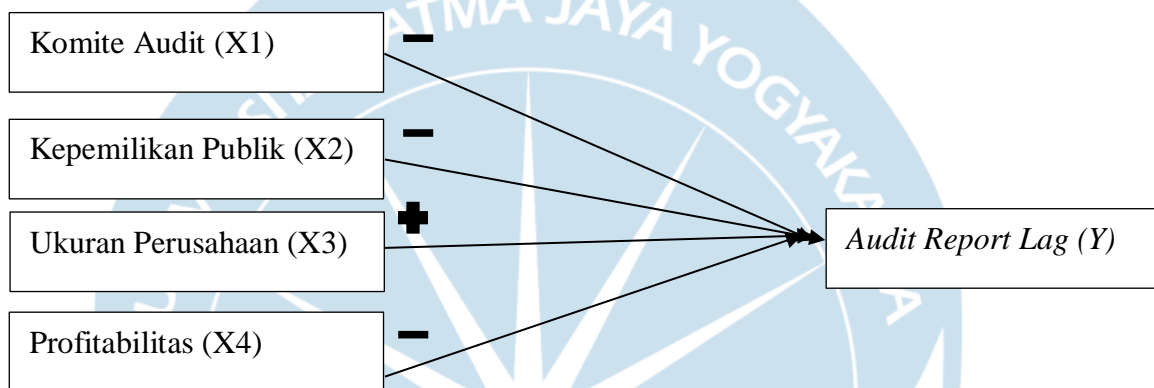
Ketika perusahaan memperoleh laba atau mengalami kerugian, maka hal ini tercermin dalam rasio profitabilitasnya. Hal inilah yang menyebabkan *audit report lag* dapat dipengaruhi oleh rasio profitabilitas perusahaan, karena profit disebut sebagai berhasil tidaknya menjalankan usaha, adanya komentar baik (laba) semacam ini berpengaruh terhadap harga saham serta kepercayaan masyarakat (Adebayo dan Adebisi, 2016).

Rai, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan profitabilitas mempunyai pengaruh negatif pada *audit report lag*, dan dirumuskan bahwa:

Ha4 = Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Report Lag*

2.10 Model Penelitian

Model penelitian adalah tahapan melakukan penelitian dan digunakan untuk kerangka kerja penelitian. metode penelitian memberikan gambaran rancangan, dimulai pada kajian pustaka yang berkaitan terhadap pembahasan penelitian, serta pengaruh komite audit, kepemilikan publik, ukuran perusahaan serta nilai profit.



Gambar 2.1

Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.